



## Fostering Character Education in Pesantren: An Analysis of 'Abd ar-Rahmān Ḥabannakah's *Tadabbur* Rules

Muhammad Saleh<sup>1\*</sup>, Yeni Rahmawati<sup>2</sup>, Muhammad Bilal An-Nafi<sup>3</sup>,  
Ade Naelul Huda<sup>4</sup>

<sup>1 2 3 4</sup> Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Indonesia

\*achmadsaleh16@gmail.com

### Abstrak

Pendidikan karakter menjadi solusi penting dalam menghadapi krisis moral generasi muda, dengan pesantren sebagai institusi utama yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan kearifan lokal. Penelitian ini menganalisis penerapan kaidah *tadabbur* Al-Qur'an 'Abd ar-Rahmān Ḥasan Ḥabannakah al-Maidānī (w. 2004) meliputi *munāsabah*, *asbāb an-nuzūl*, *luğah*, *balāğah*, dan *ijtihād* dalam pendidikan karakter di lingkungan pesantren. Penelitian kualitatif kepustakaan ini menggunakan analisis dokumen dengan fokus pada QS. Al-Isrā'/17: 23 dan Al-Mā'idah/5: 8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *tadabbur* Habanakah efektif menanamkan nilai-nilai Qur'ani seperti *birr al-wālidain*, keadilan, dan ketakwaan melalui analisis kebahasaan (*luğah*) dan tematik (*munāsabah*). Disimpulkan bahwa integrasi *tadabbur* Al-Qur'an ke dalam kurikulum pesantren tidak hanya memperdalam pemahaman teks keagamaan tetapi juga membentuk karakter santri yang reflektif dan berakhlik mulia. Penelitian ini terbatas pada analisis tekstual dua ayat pilihan; sehingga kajian lanjutan dapat memperluas cakupan ayat yang dikaji dan melakukan penelitian lapangan untuk mengamati penerapan serta dampak metode ini secara langsung di pesantren.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, pesantren, tadabbur Al-Qur'an, Ḥabannakah, nilai Qur'ani

### Abstract

*Character education is a crucial solution to the moral crisis among young people, with Islamic boarding schools (pesantren) serving as leading institutions for integrating religious values and local wisdom. This study analyzes the application of Abdurrahman Habanakah's Qur'anic tadabbur (contemplation) principles munasabah (intertextual coherence), asbabun nuzul (context of revelation), lughah (linguistics), balaghah (rhetoric), and ijtihad (independent reasoning) in character education within pesantren. This qualitative library research employs documentary analysis, focusing specifically on Surah Al-Isra: 23 and Al-Maidah: 8. The findings indicate that Habanakah's tadabbur approach effectively instills Qur'anic values such as birrul walidain (filial piety), justice, and piety through linguistic (lughah) and thematic (munasabah) analysis. The study concludes that integrating Qur'anic tadabbur into the pesantren curriculum strengthens religious textual understanding and fosters reflective and virtuous character among students. This research is limited to textual analysis of two selected verses; therefore, future studies could expand the scope to include more verses and empirical fieldwork to observe the direct application and impact of this method in pesantren settings.*

**Keywords:** character education, pesantren, Qur'anic tadabbur, Ḥabannakah, Qur'anic values

## Pendahuluan

Di era modern ini, pendekatan pendidikan karakter perlu dikembangkan agar lebih kontekstual dan menyentuh dimensi batin santri. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *tadabbur Al-Qur'an*, yaitu proses merenungi dan mendalami makna ayat-ayat Al-Qur'an secara reflektif dan aplikatif. *Tadabbur* tidak hanya mengajarkan santri untuk memahami teks secara literal, tetapi juga mendorong mereka untuk menggali pesan-pesan ilahiah yang bersifat transformasional dalam kehidupan nyata. Dalam kerangka inilah, pendekatan *tadabbur Al-Qur'an* menjadi sarana strategis dalam pembinaan karakter, karena mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu kesatuan proses pendidikan.<sup>1</sup>

Salah satu pemikir yang menekankan pentingnya *tadabbur* sebagai metode pembinaan karakter adalah 'Abd ar-Rahmān Ḥasan Ḥabannakah al-Maidānī (1927-2004). Dalam karyanya *Qawā'id at-Tadabbur al-Amṣal*, ia merumuskan sejumlah kaidah dalam menghayati Al-Qur'an secara mendalam dan tematis. Menurutnya, *tadabbur* harus mampu menghidupkan kesadaran spiritual serta menumbuhkan perilaku moral yang konsisten dengan ajaran Islam. Kaidah-kaidah yang ia tawarkan, seperti penggunaan akal sehat, pengaitan dengan realitas, dan orientasi pada perubahan diri, sangat relevan diterapkan dalam pendidikan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa *tadabbur* bukanlah sekadar aktivitas tafsir, melainkan metode pembinaan karakter yang integral dan berdampak jangka panjang. Ketika santri dibimbing untuk merenungi dan menghayati makna ayat-ayat suci, mereka tidak hanya akan memahami kandungan teks, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren sebagai lembaga yang menekankan pendidikan berbasis keteladanan (*uswah hasanah*), sangat memungkinkan untuk menjadi ruang ideal dalam penerapan konsep ini. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui *tadabbur Al-Qur'an* menawarkan pendekatan yang tidak hanya tekstual, tetapi juga transformatif.<sup>2</sup>

Wacana *tadabbur* dalam tradisi intelektual Islam menunjukkan pergeseran yang signifikan. Jika para ulama klasik seperti az-Zarkasyī dan as-Suyūṭī lebih menekankan *tadabbur* sebagai etika penghayatan Al-Qur'an, Ḥabannakah justru mengembangkannya menjadi sebuah pendekatan metodologis yang sistematis. Berbeda dengan mufasir modern umumnya yang berfokus pada penyempurnaan metode tafsir, Ḥabannakah mengkritisi kecenderungan tafsir yang terjebak dalam perdebatan akademis tanpa dampak transformatif.<sup>3</sup> Dengan merumuskan kaidah-kaidah *tadabbur* yang terstruktur dan berorientasi pada perubahan perilaku, pendekatan Ḥabannakah menjadi lebih

<sup>1</sup> Nasaruddin Umar, *Psikologi Al-Qur'an* (t.k.p.: Amzah, 2009).

<sup>2</sup> Hasan dan Muhammad Ali, *Metodologi Studi Islam* (t.k.p.: Gaya Media Pratama, 2005).

<sup>3</sup> Mulyazir, "Konsep Tadabbur Al-Qur'an 'Abdurrahman Hasan Habannakah (Dari Reflektif-Teoritis ke Praksis-Implementatif)" (Master Thesis, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025), hlm. 1, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/70820/>.

relevan dan aplikatif khususnya dalam pendidikan karakter dibandingkan model *tadabbur* lain yang masih bersifat normatif atau retoris semata.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran Ḥabannakah, khususnya dalam pengembangan konsep *tadabbur* Al-Qur'an. Tesis milik Setiawan, misalnya, membahas 27 kaidah *tadabbur* yang dirumuskan Ḥabannakah dalam *Qawā'id at-Tadabbur al-Amṣal* serta aplikasinya dalam tafsir *Ma'ārij at-Tafakkur wa Daqā'iq at-Tadabbur*. Penelitian tersebut menekankan pendekatan teoritis dan teknis metodologis dalam memahami al-Qur'an melalui *tadabbur*, meskipun ditemukan beberapa ketidakkonsistenan dalam penerapan prinsip teoritisnya.<sup>4</sup>

Penelitian lain mengangkat fenomena intelektual Ḥabannakah dalam konteks reformasi metode tafsir kontemporer. Kajian ini menunjukkan bahwa Ḥabannakah tidak hanya memosisikan *tadabbur* sebagai aspek etis, tetapi mengembangkan secara metodologis sebagai pendekatan alternatif terhadap tafsir klasik. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan hermeneutis, penelitian ini menemukan bahwa pemikiran Ḥabannakah dipengaruhi oleh faktor sosial-kultural dan latar belakang keilmuannya, serta menjadi respons atas tantangan sekularisme dan metode hermeneutika Barat.<sup>5</sup>

Adapun penelitian lain yang mengkaji *tadabbur* tematik terhadap ayat-ayat dengan term *syifā'*, mencontohkan bagaimana kaidah *tadabbur* Ḥabannakah digunakan untuk memahami QS. An-Nahl tentang madu sebagai media pengobatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa *tadabbur* dapat diterapkan secara fungsional dalam menjawab kebutuhan hidup manusia, termasuk dalam bidang kesehatan, dan memperkuat keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah sumber solusi yang menyeluruh.<sup>6</sup>

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, *research gap* terletak pada belum adanya kajian yang secara spesifik mengintegrasikan kaidah-kaidah Ḥabannakah ke dalam kerangka pendidikan karakter di lingkungan pesantren. Kajian yang ada lebih berfokus pada aspek tafsir, sosiologis, atau aplikasi tematis (misalnya pada ayat-ayat *syifā'*), namun belum menyentuh aspek praktis-pedagogis dalam membentuk karakter santri.

Berbeda dari ketiga penelitian tersebut, kajian ini berfokus pada integrasi kaidah *tadabbur* ala Ḥabannakah ke dalam pembentukan pendidikan karakter di lingkungan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan aplikasi *tadabbur* tidak

<sup>4</sup> Heru Setiawan, "Metode Tadabbur Al-Qur'an 'Abd Al-Rahmān Ḥasan Ḥabankah Dalam Kitab Qawā'id Al-Tadabbur Al-Amthal Li Kitāb Allah 'Azza Wa Jalla Dan Aplikasinya Dalam Tafsir Ma'ārij Al-Tafakkur Wa Daqā'Iq Al-Tadabbur" (Master Thesis, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019), <http://repo.uinsatu.ac.id/19200/>.

<sup>5</sup> Mulyazir, "Konsep Tadabbur Al-Qur'an 'Abdurrahman Hasan Habannakah (Dari Reflektif-Teoritis ke Praksis-Implementatif)."

<sup>6</sup> Minnatul Maula, Ma'ruf Wahyu Kawiriyah, dan Ade Naelul Huda, "MADU SEBAGAI ALTERNATIF PENGOBATAN JASMANI: Tadabbur Al-Quran Surah Al-Nahl ayat 69 Perspektif 'Abdurrahman Habannakah," *Diya Al-Afkār: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadīs* 11, no. 1 (Juni 2023): 74–95, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v11i1.12358>.

hanya dalam ranah tafsir akademik dan refleksi sosial, tetapi juga dalam pembinaan moral dan akhlak santri secara praktis dan terarah.

Dalam penelitian ini penulis fokus pada dua ayat yaitu QS. Al-Isrā' /17: 23 dan Al-Mā'idah/5: 8. Dalam dua ayat ini penulis menghubungkan pada kaidaha atau pemikiran 'Abd ar-Rahmān Ḥabannakah. Ini menjadi sangat penting untuk dikaji, terutama dalam upaya mengembangkan model pendidikan karakter yang Qur'ani, reflektif, dan kontekstual. Pemikiran beliau mampu menjembatani antara idealisme nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas pendidikan di pesantren. Maka, penelitian ini bertujuan untuk menggali kontribusi pemikiran Ḥabannakah dalam pengembangan pendidikan karakter, serta mengeksplorasi relevansi dan implementasinya di lingkungan pesantren masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kaidah-kaidah Abdurrahman Ḥabannakah dalam pendidikan karakter berbasis *tadabbur* Al-Qur'an di lingkungan pesantren, serta mengevaluasi relevansinya dalam membentuk karakter santri yang Qur'ani.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu studi yang memfokuskan kegiatannya pada penelaahan bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>7</sup> Dalam pendekatan ini, literatur berupa buku, kitab, jurnal, dan dokumen ilmiah lainnya diposisikan sebagai objek sekaligus wadah utama penelitian untuk memperoleh data yang relevan.<sup>8</sup> Sejalan dengan itu, pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu mencari dan menghimpun data yang bersumber dari tulisan-tulisan yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti.<sup>9</sup>

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitik. Peneliti mengurai secara mendalam kaidah-kaidah *tadabbur* yang dirumuskan oleh 'Abd ar-Rahmān Ḥabannakah al-Maidānī, kemudian mengontekstualisasikannya dengan ayat-ayat pilihan serta implementasinya di lingkungan pesantren. Proses ini melibatkan interpretasi tekstual dan kontekstual untuk menghasilkan kesimpulan yang sistematis. Selanjutnya, validasi data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan memverifikasi data primer (karya Ḥabannakah) dengan data sekunder (komentar ulama atau hasil penelitian terdahulu) guna menjamin objektivitas dan keajegan temuan penelitian.

<sup>7</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 1-2.

<sup>8</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Cet. II (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 55; Lihat: Bungaran Antonius Simanjuntak dan Soejidto Sosrodiharjo, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 8.

<sup>9</sup> Lailatus Sa'adah, *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis* (Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2021), hlm. 76; Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hlm. 75.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Definisi Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter merupakan proses pedagogis holistik yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik manusia. Pada intinya, instrumen pendidikan ini berorientasi pada penguatan kecerdasan emosional, kepekaan sosial, serta integritas moral peserta didik. Meskipun istilah ini sering dikaitkan dengan kurikulum formal, internalisasi nilai-nilai etis sebenarnya telah diinisiasi sejak dini melalui pola asuh orang tua di lingkungan keluarga. Pendidikan karakter dipahami sebagai sarana transformasi nilai, watak, dan budi pekerti. Fokus utamanya adalah membekali individu dengan kemampuan diskresi moral—yakni kapasitas untuk membedakan hal baik dan buruk—serta mendorong konsistensi dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebajikan tersebut dalam realitas kehidupan sehari-hari secara tulus.<sup>10</sup>

Pendidikan dianggap sebagai salah satu investasi terpenting bagi masa depan. Pendidikan yang tepat akan menjadi bekal kesuksesan generasi mendatang, sebab kualitas umat manusia di masa depan sangat bergantung pada keberhasilan sistem pendidikan yang dijalankan saat ini.<sup>11</sup>

### B. Pesantren dan Pendidikan Karakter

Pesantren merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia yang berfungsi sebagai jangkar budaya dalam menjaga nilai-nilai keindonesiaan di tengah arus modernitas. Sebagai warisan leluhur, institusi ini memiliki kemampuan unik untuk menyelaraskan kearifan lokal dengan nilai-nilai universal Islam yang moderat, terbuka, dan toleran. Identitas pesantren yang kokoh terbentuk melalui tradisi yang menjunjung tinggi kebersamaan serta nasionalisme, di mana penanaman rasa cinta tanah air berakar pada prinsip keagamaan yang memandang pembelaan terhadap negara sebagai bagian dari iman. Hal ini menjadikan pesantren sebagai garda terdepan dalam merawat kebinekaan sekaligus memperkuat fondasi karakter bangsa melalui nilai-nilai luhur yang telah berakar selama berabad-abad.

Peran strategis pesantren dalam pembangunan moralitas terlihat dari integrasi antara kecerdasan spiritual dan budi pekerti yang diajarkan melalui metode keteladanan langsung dari para kiai dan ustaz. Kehidupan di asrama membentuk kemandirian, kedisiplinan, dan kesederhanaan santri sehingga mereka memiliki mentalitas tangguh yang tidak mudah tergerus oleh gaya hidup konsumtif. Melalui pendidikan akhlak yang holistik, pengajaran nilai-nilai agama diarahkan untuk mencapai kualitas manusia yang mulia secara etika maupun sosial. Transformasi

<sup>10</sup> Moh Aman, "KONSEPSI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN," *Tadarus Tarbawy : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 1, no. 2 (November 2019): hlm. 176, <https://doi.org/10.31000/jkip.v1i2.2015>.

<sup>11</sup> Didik Hariyanto dan Nur Arrizkin Nafish, "Peran Dan Karakter Ayah Dalam Pendidikan Anak Menurut Tafsir Surah Yusuf," *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (Juni 2025): 71–78, <https://doi.org/10.62109/ijiat.v6i1.196>.

pesantren yang kini semakin adaptif menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal tetap menjadi fondasi kuat dalam menjawab krisis moral di ruang publik sekaligus mencetak generasi yang memiliki kedalaman spiritual dan kecakapan sosial yang tinggi.<sup>12</sup>

### C. Kaidah 'Abd ar-Rahmān Ḥabannakah dalam *Tadabbur Al-Qur'an*

#### 1. Definisi *Tadabbur*

Esensi interaksi manusia dengan Al-Qur'an sering kali terjebak pada dimensi formalistik seperti pembacaan dan penghafalan semata, padahal hakikat utamanya terletak pada implementasi nilai yang dihasilkan dari kedalaman berpikir. Abū Bakr al-Ājirī menekankan bahwa tolok ukur keberhasilan seseorang dalam merenungi firman Allah adalah sejauh mana pesan-pesan tersebut termanifestasi dalam perilaku nyata. Pandangan ini diperkuat oleh Ibn Kaṣīr yang melihat proses ini sebagai aktivitas jantung atau hati (*qalb*) untuk menangkap signifikansi di balik setiap lafaz dan tanda-tanda ketuhanan. Melalui refleksi yang mendalam, seorang pembaca tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga mendapatkan keyakinan spiritual serta pengalaman batiniah yang transformatif. Kedalaman intelektual dan spiritual ini pada akhirnya akan bermuara pada apa yang disebut Aḥmad ibn Fāris sebagai sebuah kemuliaan atau *al-karam*, di mana martabat seseorang terangkat berkat kemampuannya menyimpulkan kebenaran.<sup>13</sup>

Secara filologis, fondasi pemikiran di atas berakar pada istilah *tadabbur* yang memiliki silsilah linguistik yang sangat kaya. Akar kata *dabara* yang bermakna "mengikuti dari belakang" mengisyaratkan adanya upaya untuk menelusuri apa yang berada di balik sesuatu atau melihat dampak jangka panjang dari sebuah perkara.<sup>14</sup> Dari sini, muncul konsep *tadbir* yang merepresentasikan aktivitas kontemplatif (*tafkir*) untuk memahami substansi yang tersembunyi. Menariknya, dalam tradisi hukum dan sosial klasik, istilah ini juga berkelindan dengan konsep pembebasan, seperti proses kemerdekaan seorang budak yang dijanjikan setelah wafatnya sang tuan. Hal ini menunjukkan bahwa secara semantik, ada korelasi kuat antara "berpikir mendalam" dengan "pembebasan" dari keterbelakangan serta belenggu ketidaktahuan.<sup>15</sup>

Kata *tadabbur* berbeda dengan *tafakkur*. *Tafakkur* adalah menyusun langkah-langkah dalam benak guna menghasilkan sesuatu yang baru, atau memantapkan atau memperdalam pengetahuan yang telah diraih sebelumnya. Sedang *tadabbur*

<sup>12</sup> Saipullah, *Tradisi Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter* (Lampung: Kolaborasi Pustaka Warga, 2022), hlm. 4-5.

<sup>13</sup> Muhammad Ismail, *Menalar Makna Berpikir dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik terhadap Konsep Kunci al-Qur'an* (Ponorogo: Unida Gontor Press, 2022), hlm. 62.

<sup>14</sup> Akmal Diansyah dan Subarkah Yudi Waskito, "Kajian Tematik Tadabbur QS. Al-Ashr," *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (Juni 2023): 8-15, <https://doi.org/10.62109/ijiat.v4i1.34>.

<sup>15</sup> Muhammad Ismail, *Menalar Makna Berpikir dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik terhadap Konsep Kunci al-Qur'an* (Ponorogo: Unida Gontor Press, 2022), hlm. 62.

terambil dari kata *dubur* yang berarti ‘belakang’. Dari sini *tadabbur* diartikan sebagai kegiatan pikir atau hati dengan memandang kepada hasil atau akibat dari sesuatu yang dipikirkan itu. *Tadabbur* adalah merenungkan sesuatu untuk mengetahui hikmah dari sesuatu itu.<sup>16</sup>

Secara terminologis, *tadabbur* dipahami berbeda-beda oleh ahli ilmu antara ranah ilmiah dan ranah amaliyah. At-Tayyār menganggap *tadabbur* mencakup semua proses memahami Al-Qur'an, mulai memahami makna hingga mengamalkan pesan Al-Qur'an. Di sisi lain, as-Sanīdī menganggap *tadabbur* sebagai kerja '*aqli*. Bagi at-Tayyār, *tadabbur* meliputi dua tingkatan: (a) level teoritis (*ilmī*) yang meliputi kerja kognitif. Kerja kognitif ini berbentuk kerja *tafsīrī* dan kerja *istinbātī*. Kerja *tafsīrī* dilakukan saat makna terlihat samar dan atau saat makna diperselisihkan oleh para mufasir-dikenal dengan *mutasyābih nisbī*; dan kerja *istinbātī* diperlukan saat makna ayat terkaji berbentuk jelas atau telah dikuatkan oleh mufasir untuk menggali hikmah, hukum, adab dan atau faidah; (b) level praktis ('*amalī*) yang meliputi kerja konatif (*ta'assur qalbi*) dan kerja psikomotorik (*imtisal 'amali*) terhadap pesan dari Al-Qur'an. Bagi as-Sanīdī, *tadabbur* mencakup empat tingkat: (a) *at-tafakkur, an-nażr* dan *al-i'tibār*; (b) *al-ta'assur* dan *khusyū al-qalb*; (c) *al-istijābah* dan *al-khudū'* dan (d) *istikhrāj al-hikam* dan *istinbāt al-ahkām*. Intinya, *tadabbur* adalah kerja kompleks, tidak terikat dengan kaidah penafsiran tertentu, mencakup kerja teoritis dan praktis.<sup>17</sup>

Oleh karena itu, jika ditinjau dari perspektif semantik leksikal, terminologi *tadabbur* mencakup pula aspek otoritas dan instruksi yang terkandung dalam makna *amar* (menyuruh) dan *walla* (memerintah). Interaksi yang utuh dengan Al-Qur'an menuntut seseorang untuk tidak sekadar berhenti pada teks, melainkan mengeksplorasi setiap derivasi maknanya hingga mencapai titik di mana ilmu tersebut menjadi amal. Dengan mengubah urutan pemahaman dari sekadar akar kata menuju tujuan fungsionalnya, kita dapat melihat bahwa *tadabbur* adalah sebuah jembatan yang menghubungkan antara teks yang statis dengan realitas kehidupan yang dinamis melalui perenungan yang visioner.<sup>18</sup>

## 2. Kaidah *Tadabbur 'Abd ar-Rahmān Ḥabannakah*

Menurut 'Abd ar-Rahmān Ḥabannakah sendiri, *tadabbur* adalah aktivitas berpikir secara komprehensif yang mengantarkan seseorang untuk memahami makna-makna yang diimplikasikan oleh kata-kata serta tujuan yang lebih dalam.<sup>19</sup>

<sup>16</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Metodologi Tafsir Al-Quran: Dari Tematik Hingga Maqashidi* (Ciputat: Lentera Hati, 2025), hlm. 112.

<sup>17</sup> Ahmad Nurrohim, *Ilmu Tafsir* (Sukoharjo: Muhammadiyah University Press, 2024), hlm. 28.

<sup>18</sup> Muhammad Ismail, *Menalar Makna Berpikir dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik terhadap Konsep Kunci al-Qur'an* (Ponorogo: Unida Gontor Press, 2022), hlm. 62.

<sup>19</sup> Setiawan, "Metode Tadabbur Al-Qur'an 'Abd Al-Rahmān Ḥasan Ḥabankah Dalam Kitab Qawā'Id Al-Tadabbur Al-Amthal Li Kitāb Allah 'Azza Wa Jalla Dan Aplikasinya Dalam Tafsir Ma'Ārij Al-Tafakkur Wa Daqā'Iq Al-Tadabbur," hlm. 27.

Kitab *Qawā'id at-Tadabbur al-Amṣal* karya 'Abd ar-Rahmān Ḥabannakah yang memuat empat puluh kaidah *tadabbur* Al-Qur'an merupakan kontribusi ilmiah yang signifikan dan bermanfaat bagi umat Islam. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Adkha, disebutkan bahwa apabila ditelaah lebih dalam, keseluruhan kaidah yang dirumuskan dalam kitab tersebut cenderung membahas aspek-aspek kebahasaan dalam ilmu tafsir, khususnya berkaitan dengan bahasa Arab dan '*Ulūm al-Qur'ān*.

Ḥabannakah menyusun kaidah-kaidah tersebut dengan menggabungkan komponen-komponen dari berbagai disiplin ilmu keislaman yang kemudian dihubungkan dengan proses *tadabbur*. Tujuannya adalah agar *tadabbur* terhadap Al-Qur'an dapat dilakukan berdasarkan pemahaman mendalam terhadap makna-maknanya. Dengan demikian, menurut beliau, terdapat dua tahapan penting dalam mencapai *tadabbur*: Pertama, memahami makna-makna Al-Qur'an; dan kedua, melakukan perenungan secara mendalam terhadap kandungannya.

Secara keseluruhan, kaidah-kaidah yang dirumuskan oleh Ḥabannakah berpijak pada disiplin ilmu tafsir, kaidah bahasa Arab, dan *balāḡah* Al-Qur'an, serta ditutup dengan pembahasan mengenai ilmu *qirā'āt*. Hal ini menunjukkan bahwa proses *tadabbur* menurut Ḥabannakah harus dibangun di atas fondasi keilmuan yang kuat, sehingga *tadabbur* yang dilakukan benar-benar berdasar pada pemahaman yang sahih dan kontekstual.<sup>20</sup>

Secara garis besar empat puluh kaidah yang beliau susun mengerucut kepada lima butir kaidah tafsir yaitu kaidah *munāsabah*, *asbāb an-nuzūl*, *luğah*, *balāḡah*, dan *ijtihād*.

Lima kaidah besar ini merupakan prinsip dasar untuk memahami Al-Qur'an yang kemudian dipakai oleh Ḥabannakah untuk dilanjutkan ke ranah *tadabbur*. Kelima kategori kaidah tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, kaidah tentang *mauḍū' al-Qur'ān* dan *munāsabah*. Kelompok kaidah pertama ini berkaitan dengan tema atau topik dalam Al-Qur'an (*mauḍū' al-Qur'ān*) serta keserasian antar ayat atau surat (*munāsabah*). Pemahaman terhadap tema sentral dan hubungan antar bagian dalam Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting bagi seorang *mutadabbir* dalam menangkap pesan yang terkandung di dalamnya.

*Kedua*, kaidah tentang *nuzūl al-Qur'ān*. Kelompok kaidah kedua membahas ilmu tentang proses turunnya wahyu, termasuk di dalamnya kondisi, hikmah, tahapan, dan sebab-sebab turunnya ayat. Pemahaman mengenai konteks

---

<sup>20</sup> Muhammad Dawil Adkha, "Autentisitas Kaidah Tadabur: Studi Analisis Qawa'id al-Tadabbur al-Amsal Karya Abdurrahman Ḥabannakah" (Bachelor Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021), hlm. 50-53, <http://digilib.uinsa.ac.id/47075/>.

pewahyuan ini sangat penting untuk memahami makna ayat secara tepat dan proporsional.

*Ketiga*, kaidah tentang *lughah al-Qur'ān*. Kelompok kaidah ketiga berhubungan dengan bahasa Al-Qur'an, yaitu bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan instrumen utama dalam memahami makna yang dikandung oleh Al-Qur'an. Oleh karena itu, penguasaan terhadap kaidah-kaidah bahasa Arab menjadi hal yang fundamental dalam proses *tadabbur*.

*Keempat*, kaidah tentang *balāghah al-Qur'ān*. kelompok kaidah keempat mencakup ilmu *balāghah*, yaitu ilmu tentang retorika atau keindahan bahasa. Dalam konteks Al-Qur'an, *balāghah* menunjukkan kemampuan bahasa ilahiah dalam menyampaikan pesan-pesan dengan gaya bahasa yang tinggi dan penuh makna. Pemahaman terhadap aspek retoris ini sangat penting untuk menangkap nuansa makna yang mendalam dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

*Kelima*, kaidah tentang *ijtihād* dalam memahami ayat-ayat tertentu. Kelompok kaidah kelima membahas peran *ijtihād*, yaitu upaya maksimal seorang ahli dalam menggali makna suatu ayat, khususnya dalam hal yang tidak dijelaskan secara eksplisit. Secara terminologis, mayoritas ulama *uṣūl al-fiqh* mendefinisikan *ijtihād* sebagai pencurahan seluruh kemampuan seorang ahli fikih untuk memperoleh pemahaman terhadap hukum syariat yang bersifat *zannī* (dugaan kuat). Kelima kategori pokok ini membawahi kaidah-kaidah turunan masing-masing, yang secara keseluruhan berfungsi untuk membantu proses *tadabbur* ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis, mendalam, dan komprehensif.<sup>21</sup>

#### D. Penerapan Kaidah 'Abd ar-Rahmān Ḥabannakah dalam *Tadabbur Al-Qur'an*

Implementasi metodologi yang diusung oleh 'Abd ar-Rahmān Ḥabannakah memosisikan kontemplasi terhadap ayat-ayat Allah sebagai aktivitas intelektual yang memiliki derajat kemuliaan tertinggi. Bagi beliau, proses *tadabbur* bukan sekadar kegiatan spiritual biasa, melainkan instrumen paling valid untuk menggali fondasi pokok agama (*uṣūl ad-dīn*) serta membedah kerangka argumentasi di dalamnya secara mendalam. Penekanan utama Habannakah terletak pada tujuan teleologis dari diturunkannya wahyu, yakni agar manusia melakukan perenungan mendalam terhadap pesan-pesan Tuhan.<sup>22</sup> Dengan demikian, memperlakukan Al-Qur'an hanya sebagai objek glorifikasi lahiriah atau bahkan menjauahkan diri dari esensi maknanya merupakan bentuk pengingkaran terhadap tujuan fundamental diturunkannya kitab suci tersebut.

---

<sup>21</sup> Robchatul Izzah, "Kaidah Tadabur Menurut Abd Al-Rahman Habannakah Dan Aplikasinya Dalam Tafsir Maarij al-Tafakkur Wa Daqaiq al-Tadabbur" (Bachelor Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), <http://digilib.uinsa.ac.id/44624/>.

<sup>22</sup> 'Abd ar-Rahmān Ḥasan Ḥabannakah, *Qawā'id at-Tadabbur al-Amṣal* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1980), hlm. 3.

Jika merujuk pada kaidah *tadabbur* Ḥabannakah sebelumnya, berikut beberapa contoh penerapan prinsip *tadabbur* tersebut dalam Al-Qur'an. Firman Allah dalam QS. Al-Isrā' /17: 23:

﴿ وَقَضَى رَبُّكَ أَلَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَنْلَفِعُ عِنْدَكُمُ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كُلُّهُمَا فَلَا تَقْلِيلٌ لَّهُمَا إِنْ أَفِ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴾

"Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik."

Terkait ayat ini dikatakan bahwa seorang anak jika ingin berbakti kepada orang tua maka harus berbuat baik secara langsung, bukan dengan perantara. Maka tidak ada istilah seorang anak menitipkan orang tuanya ke panti jompo. Ini berdasarkan firman Allah *subḥānahu wa ta’ālā* yang redaksinya menggunakan huruf *bā'* (*wa bil-wālidain ihsānan*) akan menggunakan huruf *lām*. Huruf *bā'* yang diistilahkan dengan *iltisāq* artinya menempel atau menunjukkan kedekatan, sehingga pekerjaannya harus langsung tanpa perantara, seperti juga firman Allah tentang rukun wudhu yang ke-4 (membasuh atau menyapu kepala) redaksinya: '*wamsahū biru’ūsikum*' sehingga mayoritas ulama sepakat bahwa menyapu atau membasuh kepala ketika wudhu itu harus dilakukan dengan tangan sendiri, bukan menggunakan bantuan tangan orang lain, atau alat bantu lainnya. Begitulah berbuat baik kepada kedua orang tua idealnya dilakukan langsung oleh anak-anaknya.<sup>23</sup> Penjelasan di atas jika merujuk pada kaidah *tadabbur* Ḥabannakah maka termasuk dalam kaidah tentang *luğah al-Qur’ān*, dimana penjelasan hikmah ayat tersebut bisa diambil dari analisis kebahasaan yang tercantum dalam ayat.

Apabila ditinjau dari perspektif pedagogis, substansi ayat tersebut merepresentasikan internalisasi nilai-nilai adab dan integritas moral terhadap orang tua. Esensi dari pesan ini menekankan pada kewajiban berbakti secara komprehensif, yang mencakup kehalusan dalam bertutur kata, komitmen untuk memberikan pengabdian terbaik, serta dukungan spiritual melalui doa yang berkelanjutan. Dalam tataran praktis, nilai-nilai ini termanifestasi melalui sikap sabar saat merawat mereka, menjaga diri agar tidak melukai perasaan mereka, mengedepankan kesantunan, serta memosisikan diri dengan penuh kerendahhatian (*tawādu’*), baik saat mereka masih hidup maupun setelah wafat.<sup>24</sup> Lebih lanjut, kerangka nilai ini

<sup>23</sup> Ahmad Juraidi, *Tafsir Kehidupan: Untuk Hari Esok yang Lebih Baik* (t.k.p.: Maghza Pustaka, 2024).

<sup>24</sup> Husnan Sulaiman dan Aceng Saepulloh, "Nilai-Nilai Edukatif Qur'an Surah Al-Isra' Ayat 23-24 Tentang Akhlak Kepada Orangtua Dan Implikasinya Terhadap Karakter Religius Siswa," *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (Januari 2024): 1-10, <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i2.295>.

memiliki relevansi kuat dalam ekosistem pendidikan karakter di pesantren, di mana prinsip *birrul walidain* tersebut ditransformasikan ke dalam relasi antara santri dan guru yang dipandang sebagai representasi orang tua di lingkungan pendidikan.

Contoh penerapan kaidah Ḥabannakah dalam *tadabbur Al-Qur'an* bisa dilihat dalam firman Allah berikut, yaitu QS. Al-Mā'idah/5: 8:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُوْنُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ إِلَّا تَعْدُلُوا إِعْدَلًا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾<sup>18</sup>

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Ayat tersebut menegaskan bahwa penegakan kebenaran harus dilandasi keikhlasan karena Allah *subḥānahu wa ta'ālā*, bukan demi meraih popularitas atau pengaruh sosial. Selain tuntutan untuk berlaku adil, orang-orang beriman juga didorong untuk membangun kolaborasi dengan individu yang memiliki komitmen serupa. Melalui pengorganisasian yang matang, upaya penegakan kebenaran tersebut dapat dikelola secara lebih sistematis dan profesional. Hal ini sebagaimana Firman Allah dalam al-Quran Surat al-Taubah ayat 119:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُوْنُوا مَعَ الصَّدِيقِينَ ﴾<sup>19</sup>

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar"

Aya ini berisi penegasan perintah jujur dan teguh dalam kejujuran karena perilaku jujur akan membawa keselamatan dari berbagai kebinasaan, dan sebagaimana dikutip Imam Ahmad dari Ibn Mas'ūd *raḍiyallāhu 'anhu* bahwa Rasulullāh *ṣallāllāhu 'alaihi wa sallam* bersabda bahwa, "Kejujuran itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga."<sup>21</sup> Seorang muslim harus berkata dengan benar, karena perkataan yang benar itu merupakan bagian dari ketakwaan seorang hamba kepada Allah sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisā'/4: 9:

﴿... فَلَمَّا نَقْرَأْنَا عَلَيْهِ مِنْ كِتَابِنَا قَوْلًا سَدِيدًا ﴾<sup>20</sup>

"... oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar."<sup>25</sup>

Penjelasan dalam ayat ini jika merujuk pada kaidah Ḥabannakah maka termasuk dalam penggunaan kaidah tentang *maudū'* *al-Qur'ān* dan *munāsabah*. Dimana kaidah

<sup>25</sup> Bukhari Is dan Suryatik, *Pendidikan Kejujuran dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (t.k.p.: Penerbit Adab, 2024), hlm. 24.

ini berkaitan dengan tema atau topik dalam Al-Qur'an (*maudū' al-Qur'ān*) serta keserasian antar ayat atau surat (*munāsabah*) sebagai mana yang diperlihatkan dalam penjelasan di atas.

Dalam perspektif pendidikan, ayat ini mengandung nilai-nilai karakter esensial yang meliputi kebenaran, keikhlasan, ketakwaan, dan keadilan.<sup>26</sup> Di lingkungan pesantren, nilai-nilai tersebut menuntut santri untuk menjadi pribadi yang jujur dan profesional semata-mata karena Allah *subḥānahu wa ta'ālā*. Ketulusan dalam beramal menjadi prioritas utama agar setiap tindakan terbebas dari motif mencari puji manusia. Selain itu, dimensi ketakwaan meniscayakan hubungan spiritual yang kuat dengan Sang Pencipta sekaligus kemampuan untuk bersikap proporsional dalam segala urusan. Terakhir, prinsip keadilan harus ditegakkan secara objektif terhadap siapa pun tanpa terpengaruh oleh ikatan kekeluargaan maupun sentimen pribadi.

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis *tadabbur* Al-Qur'an dengan pendekatan kaidah 'Abd ar-Rahmān Ḥabannakah menawarkan solusi metodologis yang relevan untuk dikembangkan di lingkungan pesantren. Melalui penerapan kaidah-kaidah *luğah* dan *munāsabah* pada QS. Al-Isrā'/17: 23 dan QS. Al-Mā'idah/5: 8, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Ḥabannakah efektif dalam mengekstrak nilai-nilai Qur'ani seperti *birr al-wālidain* (berbakti kepada orang tua), keadilan, dan ketakwaan serta membuka ruang penghayatan yang mendalam bagi santri. Integrasi antara kaidah *tadabbur* yang sistematis, nilai-nilai pesantren, dan tujuan pendidikan karakter tidak hanya memperkaya dimensi kognitif-teksual, tetapi juga membentuk karakter santri yang reflektif, berakhhlak mulia, dan memiliki integritas sosial.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kajian ini bersifat kepustakaan sehingga analisis yang dihasilkan masih berupa konstruksi teoretis dan belum diuji secara empiris dalam dinamika nyata di pesantren. Kedua, fokus analisis hanya pada dua ayat tertentu, meskipun representatif, belum mencakup keluasan kandungan Al-Qur'an dalam pendidikan karakter. Ketiga, penerapan kaidah Ḥabannakah dalam penelitian ini baru menyentuh aspek *luğah* dan *munāsabah*, sementara kaidah lain seperti *asbāb an-nuzūl*, *balāḡah*, dan *ijtihād* dapat dieksplorasi lebih lanjut.

Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat direkomendasikan untuk melaksanakan penelitian lapangan (*field research*) guna menguji efektivitas model *tadabbur* berbasis kaidah Ḥabannakah dalam praktik nyata di pesantren, termasuk respons santri dan kendala implementasinya. Penelitian dengan ekspansi cakupan ayat juga diperlukan

<sup>26</sup> Eric Kisswanto dan Fitroh Hayati, "Nilai - Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 8," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 3, no. 1 (Januari 2023): 153-58, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.6365>.

dengan menerapkan kerangka yang sama pada lebih banyak ayat yang terkait dengan nilai karakter lain, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Pengembangan modul atau panduan praktis bagi para *ustadz/ustadzah* di pesantren juga akan bermanfaat untuk mengintegrasikan kaidah *tadabbur Ḥabannakah* ke dalam kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun dalam pembinaan asrama.

Dengan demikian, integrasi *tadabbur Al-Qur'an* ala Ḥabannakah ke dalam ekosistem pesantren tidak hanya berpotensi memperkuat fondasi karakter santri, tetapi juga membuka ruang inovasi metodologis dalam pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman.

### Daftar Pustaka

- Adkha, Muhammad Dawil. "Autentisitas Kaidah Tadabur: Studi Analisis Qawa'id al-Tadabbur al-Amsal Karya Abdurrahman Habannakah." Bachelor Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021. <http://digilib.uinsa.ac.id/47075/>.
- Aman, Moh. "KONSEPSI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN." *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 1, no. 2 (November 2019). <https://doi.org/10.31000/jkip.v1i2.2015>.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Cet. II. Jakarta: Kencana, 2017.
- Diansyah, Akmal, dan Subarkah Yudi Waskito. "Kajian Tematik Tadabbur QS. Al-Aṣhr." *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (Juni 2023): 8–15. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v4i1.34>.
- Habannakah, 'Abd ar-Rahmān Hasan. *Qawā'id at-Tadabbur al-Amṣal*. Damaskus: Dār al-Qalam, 1980.
- Hariyanto, Didik, dan Nur Arrizkin Nafish. "Peran Dan Karakter Ayah Dalam Pendidikan Anak Menurut Tafsir Surah Yusuf." *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (Juni 2025): 71–78. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v6i1.196>.
- Hasan, dan Muhammad Ali. *Metodologi Studi Islam*. T.k.p.: Gaya Media Pratama, 2005.
- Helaluddin, dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Is, Bukhari dan Suryatik. *Pendidikan Kejujuran dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. T.k.p.: Penerbit Adab, 2024.
- Ismail, Muhammad. *Menalar Makna Berpikir dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik terhadap Konsep Kunci al-Qur'an*. Ponorogo: Unida Gontor Press, 2022.
- Izzah, Robchatul. "Kaidah Tadabur Menurut Abd Al-Rahman Habannakah Dan Aplikasinya Dalam Tafsir Maarij al-Tafakkur Wa Daqaiq al-Tadabbur." Bachelor

Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.  
<http://digilib.uinsa.ac.id/44624/>.

Juraidi, Ahmad. *Tafsir Kehidupan: Untuk Hari Esok yang Lebih Baik*. T.k.p.: Maghza Pustaka, 2024.

Kisswanto, Eric, dan Fitroh Hayati. "Nilai - Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 8." *Bandung Conference Series: Islamic Education* 3, no. 1 (Januari 2023): 153–58. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.6365>.

Maula, Minnatul, Ma'ruf Wahyu Kawiriyan, dan Ade Naelul Huda. "MADU SEBAGAI ALTERNATIF PENGOBATAN JASMANI: Tadabbur Al-Quran Surah Al-Nahl ayat 69 Perspektif 'Abdurrahman Habannakah." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 11, no. 1 (Juni 2023): 74–95. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v11i1.12358>.

Mulyazir. "Konsep Tadabbur Al-Qur'an 'Abdurrahman Hasan Habannakah (Dari Reflektif-Teoritis ke Praksis-Implementatif)." Master Thesis, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/70820/>.

Nurrohim, Ahmad. *Ilmu Tafsir*. Sukoharjo: Muhammadiyah University Press, 2024.

Sa'adah, Lailatus. *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2021.

Saipullah. *Tradisi Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter*. Lampung: Kolaborasi Pustaka Warga, 2022.

Setiawan, Heru. "Metode Tadabbur Al-Qur'an 'Abd Al-Rahmān Ḥasan Ḥabankah Dalam Kitab Qawā'Id Al-Tadabbur Al-Amthal Li Kitāb Allah 'Azza Wa Jalla Dan Aplikasinya Dalam Tafsir Ma'Ārij Al-Tafakkur Wa Daqā'Iq Al-Tadabbur." Master Thesis, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019. <http://repo.uinsatu.ac.id/19200/>.

Shihab, Muhammad Quraish. *Metodologi Tafsir Al-Quran: Dari Tematik Hingga Maqashidi*. Ciputat: Lentera Hati, 2025.

Simanjuntak, Bungaran Antonius, dan Soejidto Sosrodiharjo. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

Sulaiman, Husnan, dan Aceng Saepulloh. "Nilai-Nilai Edukatif Qur'an Surah Al-Israa' Ayat 23-24 Tentang Akhlak Kepada Orangtua Dan Implikasinya Terhadap Karakter Religius Siswa." *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (Januari 2024): 1–10. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i2.295>.

Umar, Nasaruddin. *Psikologi Al-Qur'an*. T.k.p.: Amzah, 2009.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

